

**PROPOSAL
PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DI KELAS V MIN 9 ASAHAN TAHUN PELAJARAN 2023-2024**



Disusun Oleh:

Nama : Alimuddin, S.Pd.I

NIP : 19880916 201903 1 012

NUPTK : 0248766667110023

**KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ASAHAN
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 9 ASAHAN
TAHUN 2023**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan izin-Nya sehingga penulis masih di berikan kesempatan untuk menyelesaikan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V MIN 9 Asahan Tahun Pelajaran 2023-2024”.

Penulisan PTK ini bertujuan untuk publikasi ilmiah sebagai syarat pengembangan inovasi guru kelas. Selain itu pula bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis sebagai guru dalam proses belajar mengajar di kelas . penelitian tindakan kelas ini menerapkan metode pembelajaran agar pencapaian yang dituju dapat tercapai.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya penelitian ini.

Penulis merasa bahwa dalam penulisan PTK ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itulah diharapkan kritik dan saran untuk perbaikan kedepan Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Asahan, Juli 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Kata pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Landasan Teori.....	6
1. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	6
2. Hasil Belajar	8
B. Penelitian Terdahulu	11
C. Hipotesis Penelitian	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	13
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	13
C. Subjek dan Objek Penelitian	13
D. Desain Penelitian	13
E. Metode Pengumpulan Data	17
F. Instrumen Penelitian	18
G. Teknis Analisis Data	20
H. Kriteria Keberhasilan	21
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan diperoleh sepanjang hidup. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan mempunyai andil yang penting dalam menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal merupakan satuan pendidikan di Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan bahwa sebagai kelompok layanan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal ada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sedangkan pendidikan tinggi meliputi pendidikan formal setelah pendidikan menengah yaitu D-1, D-2, D-3, D-4, S-1, S-2, dan S-3.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran diwajibkan untuk jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk pendidikan tinggi. Namun saat ini pada Kurikulum Merdeka, mata pelajaran PKn sudah berubah nama menjadi Pendidikan Pancasila, hal ini tertuang dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

Pada jenjang SD/MI, Pendidikan Pancasila diajarkan kepada peserta didik yang berusia 7-12 tahun dimana menurut Piaget merupakan fase berkembang "operasional konkret". Menurut Piaget (Desmita, 2009: 104) karakteristik anak usia sekolah dasar masuk

berada pada tahap operasional konkret, dimana aktivitas mental yang difokuskan pada obyek dan peristiwa yang nyata. Pendapat sama di kemukakan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono (2006: 6) bahwa sebagian besar anak sekolah dasar yang berada dalam operasional konkret kurang mampu berfikir abstrak. Jika dilihat dari pemikiran dan karakteristik anak usia sekolah dasar, maka dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru dapat merencanakan kegiatan yang mengandung unsur keterlibatan peserta didik secara langsung.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI peserta didik belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas V MIN 9 Asahan. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah pada saat menerangkan materi pelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung, masih banyak peserta didik yang tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dirasa masih kurang menyenangkan bagi peserta didik.

Motivasi peserta didik kelas V MIN 9 Asahan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah terlihat saat berlangsungnya kegiatan belajar terdapat beberapa peserta didik masih belum fokus dalam pembelajaran. Selain masih belum fokus saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dengan sungguh- sungguh. Ketika selesai menjelaskan pembelajaran guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan soal, namun banyak peserta didik yang mengerjakannya dengan asal-asalan, karena mereka tidak mau membaca buku untuk menjawab soal.

Keadaan tersebut menimbulkan pemerolehan hasil belajar yang belum maksimal. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari data nilai semester II tahun ajaran 2022/2023. Rata-rata nilai Pendidikan Pancasila lebih rendah dibandingkan nilai Bahasa Indonesia dan IPS. Diketahui bahwa nilai rata-rata Bahasa Indonesia 74 , IPS 68, dan Pend. Pancasila 66. Selain nilai rata-rata Pendidikan Pancasila rendah, diperoleh data bahwa baru 10 peserta didik atau 50% dari jumlah peserta didik yang belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 65.

Melihat jumlah peserta didik yang masih banyak memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan dan rata-rata nilai Pendidikan Pancasila yang belum maksimal maka perlu dilakukan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Cara yang dapat ditempuh guru untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas. Model pembelajaran merupakan pedoman dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran baik berupa sumber, bahan atau alat yang akan digunakan.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Menurut Wena (dalam Meilasari et al., 2020) model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Fatimah (dalam Yanti & Prahmana, 2017) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mempunyai ciri khas karena selalu dimulai dan dipusatkan pada suatu permasalahan. Menurut Dewi dan Oksiana (2015, hlm. 937) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada masalah nyata sebagai konteks utama dalam proses pembelajaran bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan dan berpikir kritis, serta membangun pengetahuan baru. Selain itu menurut Trianto (2010, hlm. 44) model pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang menggunakan penyelidikan autentik yaitu penyelidikan dengan adanya suatu penyelesaian nyata dari permasalahan nyata.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memfokuskan permasalahan pada pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan mengorientasikan siswa pada permasalahan yang harus dipecahkan, serta memberikan pengetahuan baru serta materi atau solusi yang didapatkan bisa dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan autentik, sehingga siswa dapat dengan mudah mencari solusi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran masalah yang diberikan, sehingga siswa diharapkan bisa memecahkan masalah dan dapat menambah pengetahuannya sendiri.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya kegiatan guru dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V MIN 9 Asahan masih didominasi dengan kegiatan ceramah, menghafal materi dan pemberian tugas. Dari kegiatan tersebut diketahui bahwa guru belum menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada kegiatan belajar mengajar. Untuk itu model *problem based learning (PBL)* dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, karena dapat mengaktifkan peserta didik terutama dalam kegiatan tanya jawab dan menganalisis dengan masalah yang diberikan. Peserta didik dapat berpartisipasi secara langsung, tidak hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru namun juga berfikir kritis dalam tanya jawab mengenai materi pembelajaran yang dipelajari. Penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V MIN 9 Asahan Tahun Pelajaran 2023-2024”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V MIN 9 Asahan Tahun Pelajaran 2023-2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V MIN 9 Asahan Tahun Pelajaran 2023-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya yang berhubungan langsung dengan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila di SD/MI dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model *problem based learning (PBL)* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Madrasah

Bagi Madrasah, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelola sekolah dalam rangka perbaikan teknik pembelajaran yang lebih bervariasi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Wena (dalam Meilasari et al., 2020) model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Fatimah (dalam Yanti & Prahmana, 2017) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mempunyai ciri khas karena selalu dimulai dan dipusatkan pada suatu permasalahan. Dalam model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada peserta didik.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Nur (dalam Widyaningrum. A, 2018) langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu:

- 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah;
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar;
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran sangat membantu berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar. Keberhasilan pelajaran di kelas, dapat terlihat dari proses perkembangan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran akan berhasil dengan baik jika guru mampu menguasai model pembelajaran dan media pembelajaran. Adapun sumber belajar lainnya yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran berbasis masalah atau bisa disebut dengan model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini menekankan lebih pada proses pembelajaran jangka panjang. Tujuan model pembelajaran ini yaitu mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Pada model *Problem Based Learning* permasalahan yang di ajukan bukanlah permasalahan biasa atau bukan sekedar latihan.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Di bawah ini merupakan karakteristik model *Problem Based Learning*, menurut Barrow dan Min Liu (dalam Shoimin, 2018, hlm. 130) menjelaskan bahwa karakteristik *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Kegiatan belajar harus berorientasi pada peserta didik.
- 2) Permasalahan bersifat otentik atau berdasarkan dunia nyata.
- 3) Peserta didik secara aktif mencari sendiri sumber informasi baru yang relevan.
- 4) Pembelajaran dilakukan dengan cara berdiskusi di dalam kelompok atau tim kecil.
- 5) Guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Adapun karakteristik yang dijelaskan oleh Mulyasa (2016, hlm. 133):

- 1) Pemberian gagasan inti. Pada pembelajaran ini siswa diberikan gagasan agar menjadikan petunjuk atau sumber informasi yang dibutuhkan oleh siswa dalam pengumpulan informasi kegiatan belajar mengajar.
- 2) Mendefinisikan masalah. Siswa diberikan skenario atau permasalahan yang akan dihadapi oleh kelompoknya dalam melakukan berbagai kegiatan.
- 3) Belajar secara mandiri. Siswa secara mandiri mengumpulkan informasi yang dibutuhkan agar mampu menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi.
- 4) Saling bertukar informasi atau pengetahuan. Siswa melakukan diskusi bersama teman sebayanya atau kepada anggota kelompoknya dalam memecahkan suatu pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih mudah diselesaikan.

Selanjutnya menurut Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga karakteristik dalam model *Problem Based Learning (PBL)* diantaranya:

- 1) Aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan,
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, dan
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran memusatkan pembelajaran pada permasalahan, guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, membuat siswa aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah dan dapat dikaitkan dengan dunia nyata sehingga mendapatkan pengetahuan yang baru.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yang berbeda dengan model-model lainnya. berikut kelebihan yang dijelaskan menurut Barret (dalam Dewi dan Oksiana, 2015 hlm. 938) diantaranya:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan suatu permasalahan dalam situasi nyata.
- 2) Siswa diharapkan memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa.
- 4) Terjadinya suatu aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Sumber-sumber pengetahuan yang biasa digunakan siswa bisa didapatkan dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam pelaksanaan diskusi atau presentasi hasil pekerjaannya.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Menurut Sumantri (2016, hlm. 47) menjelaskan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* diantaranya yaitu:

- 1) Memiliki beberapa pokok bahasan yang sulit untuk diterapkan dalam model ini, seperti terbatasnya sarana prasarana, atau media pembelajaran.
- 2) Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
- 3) Pembelajaran hanya berfokus pada permasalahan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut Gagne (Mulyani Sumantri & Johar Pertama, 1999:16) belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari yang sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serba merta akibat reflek atau perilaku yang bersifat naluriah.

Dimiyati dan Mudjiono (2006) : Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur

afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap. Nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.

Djamarah dan Zain (2010) : Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Hilgard (dalam Sanjaya, 2007) : learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (wether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training (belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah).

Sudjana (2010) : Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu-individu yang belajar.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. (Nana Sudjana, 2009: 3) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, perencanaan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang di inginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku

yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Sudjana (2009: 3) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani siswa, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan siswa baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi.

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal siswa :

- Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.
- Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

Faktor-faktor eksternal siswa :

- Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.

- Faktor instrumental .

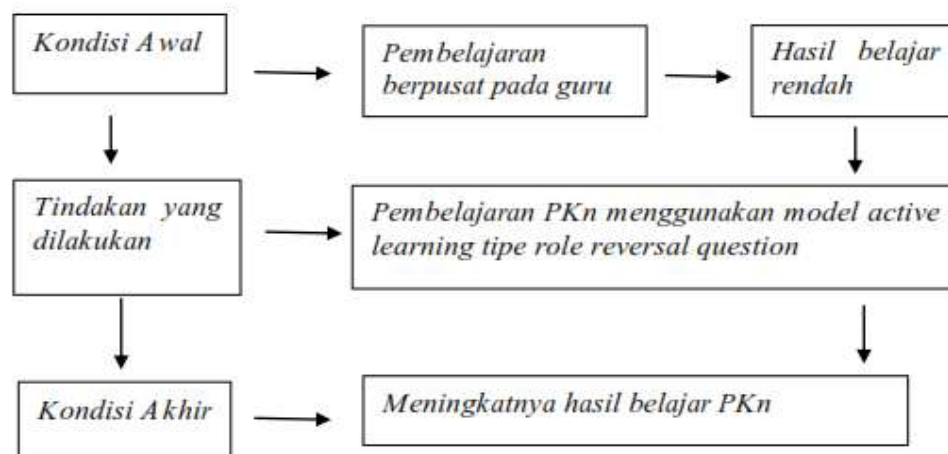
Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

1. Rika Nurjannah di tahun 2013 yang berjudul “Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan Hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN 1 bungkok Kec. Marga sekampung TP. 2013/2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas pembelajaran guru ataupun siswa. Selain itu, skor tes siswa setiap siklusnya pun meningkat. Ketuntasan siswa pun meningkat setiap siklusnya. Siklus pertama mencapai 67,40%, siklus kedua mencapai 71,54 % dan siklus ketiga mencapai 79,98%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Penelitian pada skripsi Fandi Israwan tahun 2016 yang berjudul “Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IVB SDIT AL MUHSIN Metro Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah masalah siswa telah mengalami peningkatan. Pada siklus 1 rata-rata hasil tes 47,76 dan ratarata uji N-Gain sebesar 0,11 dengan interprestasi “rendah”, mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata hasil tes 69,06 dan rata-rata uji N-Gain 0,37 dengan interprestasi “sedang” serta 69% siswa mampu mencapai KKM, yang menunjukkan pencapaian keberhasilan yang ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas V di MIN 9 Asahan Tahun Pelajaran 2023-2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2007:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan dari kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas secara bersama. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* kelas V MIN 9 Asahan. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di kelas V (Lima) MIN 9 Asahan. Madrasah tersebut beralamatkan di Jl. Besar Pematang Sei Baru Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan Provinsi Sumatera Utara. Pengambilan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2023. Pada tanggal 24 Juli 2023 dilakukan pra tindakan, kemudian tindakan siklus I dan II dimulai tanggal 31 Juli 2023 sesuai dengan jadwal dan materi Pendidikan Pancasila di kelas V MIN 9 Asahan

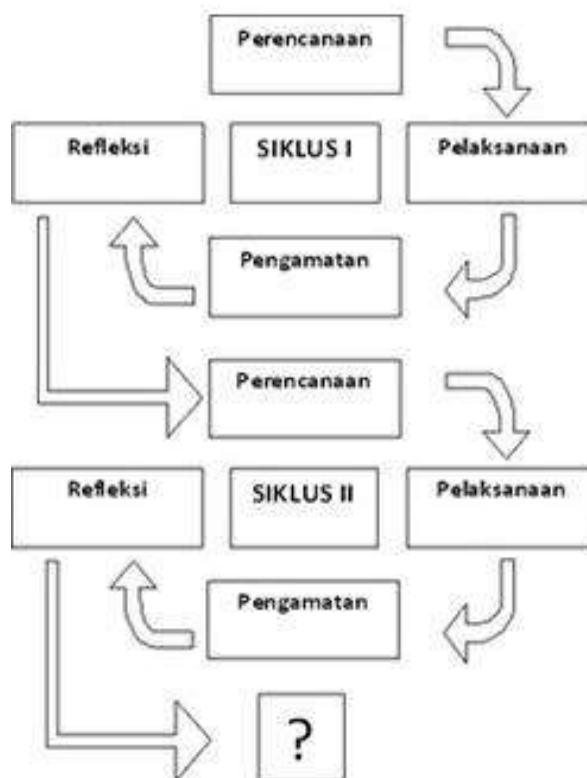
C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V MIN 9 Asahan yaitu sebanyak 18 orang. Terdiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

D. Desain Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:16) penelitian tindakan kelas dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan, namun secara garis besar terdapat empat

tahapan yang dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap berikut.



Gambar. Desain Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi, 2007:16)

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi/pengamatan serta refleksi.

1. Perencanaan

Penyusunan rencana merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V MIN 9 Asahan. Pada tahap ini peneliti merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan awal. Setelah peneliti dan guru mengadakan diskusi dan mengerti permasalahan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka peneliti merancang pelaksanaan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan melihat kondisi siswa dan permasalahan yang ada di kelas, peneliti memberikan alternatif solusi untuk menggunakan model *Problem*

Based Learning (PBL), yang diyakini mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIN 9 Asahan. Hasil dari perencanaan ialah sebagai berikut:

- a) Peneliti melakukan observasi di madrasah tentang keadaan proses kegiatan pembelajaran di kelas.
- b) Peneliti menetapkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian diadakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V MIN 9 Asahan.
- c) Peneliti menentukan pokok bahasan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan menentukan Tujuan Pembelajaran yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.
- d) Peneliti membuat modul ajar, hingga soal evaluasi. Dalam modul ajar yang dibuat, peneliti membuat indikator keberhasilan belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada penelitian yang akan dilakukan. Indikator keberhasilan belajar yang ditetapkan yaitu $=75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 .
- e) Peneliti melakukan latihan simulasi pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.
- f) Mempersiapkan sumber dan alat pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan, seperti buku paket, kartu pertanyaan, lembar diskusi siswa, serta lembar evaluasi.
- g) Menyiapkan instrument penelitian seperti lembar pengamatan guru dan siswa.

2. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran menurut modul ajar yang sudah direncanakan sebelumnya. Perencanaan tindakan yang dibuat bersifat fleksibel sehingga dapat terjadi perubahan sesuai dengan pelaksanaannya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian secara garis besar sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
- 2) Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran.
- 3) Guru melakukan apersepsi.

b. Kegiatan Inti

- 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan
- 2) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa.
- 3) Secara berkelompok siswa melakukan diskusi mengenai materi yang dipelajari (hasil diskusi ditulis pada lembar yang sudah disiapkan).
- 4) Secara individu siswa ditugaskan untuk membuat pertanyaan mengenai materi yang didiskusikan.
- 5) Siswa dan guru melakukan pemutaran peran untuk tanya jawab. Dengan ketentuan jika guru menjadi siswa maka guru memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan (kartu pertanyaan), kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Jika siswa yang memberikan pertanyaan dan guru menjawab (kegiatan dilakukan berulang).
- 6) Guru memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa.

c. Kegiatan akhir

- 1) Siswa di bimbing guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- 3) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan lembar observasi aktivitas yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* di kelas V MIN 9 Asahan. Dalam kegiatan pengamatan, peneliti dibantu oleh seorang observer yang mengamati jalannya pembelajaran di

kelas. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan skenario yang telah disusun, jika belum sesuai dengan rencana maka perlu diadakan perbaikan tindakan. Hasil pengamatan akan diakumulasikan dalam laporan penelitian.

4. Refleksi

Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru yang bersangkutan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh terhadap data dari lembar observasi. Hasil refleksi dijadikan acuan untuk membuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Tes

Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes tertulis dengan bentuk objektif (pilihan ganda). Tujuan penggunaan tes dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V MIN 9 Asahan, yaitu dengan mengerjakan soal evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan oleh peneliti.

2. Observasi

Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan menggunakan observasi sistematis sehingga membutuhkan instrument dalam pengamatan yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berlangsung di kelas V MIN 9 Asahan. Pengamatan dilakukan selama pelaksanaan tindakan untuk mengamati penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009: 129) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya menumental. Dalam penelitian ini digunakan dokumen untuk mendukung serta melengkapi data-

data penelitian. Data yang digunakan berupa lembar observasi guru dan siswa daftar nilai serta modul ajar yang digunakan dalam penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes disusun berdasarkan indikator yang akan dicapai. Soal tes diberikan pada akhir siklus, yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (obyektif). Jumlah soal tiap siklus adalah 10 butir soal dengan opsi jawaban *a, b, c* dan *d*. Soal tes yang diberikan berisi materi Pendidikan Pancasila yang di sampaikan.

Kisi-kisi Soal Tes

Tujuan Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Butir Soal	Jumlah
Peserta didik dapat menunjukkan dan menceritakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kesatuan dalam bentuk keimanan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Menyebutkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kesatuan dalam bentuk keimanan ketakwaan kepada Tuhan YME	1, 2, 3, 4	4
	Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kesatuan dalam bentuk keimanan ketakwaan kepada Tuhan YME	5, 6, 7	3
	Menganalisis perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kesatuan dalam bentuk	8, 9, 10	3

	keimanan ketakwaan kepada Tuhan YME		
--	--	--	--

2. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati kemampuan guru dalam implementasi pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sedangkan lembar pengamatan siswa berisi tentang kegiatan yang di harapkan pada saat penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Kisi-kisi lembar observasi aktivitas guru menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*

Aspek yang Diamati	Indikator
Kegiatan Awal	1. Membuka pelajaran
	2. Melakukan apersepsi
Kegiatan Inti	3. Penerapan model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kegiatan pembelajaran b. Memberikan tayangan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran c. Membagi siswa dalam beberapa kelompok d. Menugaskan tiap kelompok untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran e. Menugaskan siswa membuat pertanyaan sesuai materi pelajaran f. Memberikan umpan balik
Kegiatan Akhir	4. Menyimpulkan materi pelajaran
	5. Memberikan motivasi
	6. Menutup pelajaran

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*

Aspek yang Diamati	Indikator
Aktivitas siswa pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model active learning tipe role reversal question	1. Bekerjasama
	2. Tanggung jawab
	3. Mengajukan pertanyaan
	4. Menjawab pertanyaan

G. Teknis Analisis Data

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan demikian analisis data yang digunakan dalam penelitian kelas dapat menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

1. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar dan aktivitas siswa. Hasil belajar diperoleh melalui tes yang dilakukan pada akhir siklus, sedangkan data aktivitas siswa diperoleh dari pengamatan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Rumus statistik yang digunakan untuk mengolah hasil belajar siswa menggunakan statistik sederhana yaitu menggunakan rumus mencari skor rerata kelas. Skor yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor siswa dan dibagi dengan jumlah siswa. Rumus tersebut sebagai berikut,

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

$x = \bar{x}$ skor rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

Untuk menghitung persentase hasil belajar dan aktivitas siswa menggunakan rumus sebagai berikut,

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Perhitungan hasil dan aktivitas belajar siswa ditafsirkan dalam kriteria sebagai berikut (Endang Poerwanti dkk, 2008 : 6-18)

Kriteria Hasil Belajar

Nilai	Kriteria
80-100	Sangat baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Sangat kurang

2. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang tujuannya untuk menggambarkan suatu kegiatan pelajaran. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang di analisis deskriptif sehingga diperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

H. Kriteria Keberhasilan

Model *Problem Based Learning (PBL)* dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V MIN 9 Asahan apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 .

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2009). *Psikologi Perekembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Endang Poerwanti dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hollingsworth, Pat & Gina Lewis. (2008). *Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan Di Kelas*. Penerjemah: Dwi Wulandari. Jakarta: Indeks.
- Meilasari, S., M, D., & Yelianti, U. (2020). *Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207.
- Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Naswatul Lailah. (2003). *Konsep Dasar Active Learning Dan Relevansinya Dengan Pengajaran Muhadatsah*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Silberman, Mel. (2007). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Penerjemah: Sarjuli. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Garamedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanti, O. F., & Prahmana, R. C. I. (2017). *Model Problem Based Learning, Guided Inquiry, dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(2), 120–130. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2017.2.2.120-130>

Yudha Mahardika. (2013). *Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas X Akuntansi 3 dengan Model Active Learning teknik Guided Teaching dan Keep On Learning di SMK 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. UNY.

